

Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menggunakan Kaidah *Ta'rif* dan *Tankir* serta Cara Mengatasinya

Abdul Jabbar Mukhtar¹, Isop Syafe'i²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: 2259010026@student.uinsgd.ac.id¹, isop.syafei@uinsgd.ac.id²

Submitted: 17-05-2024

Revised: 01-12-2024

Accepted: 23-12-2024

Published: 30-12-2024

Abstract

This study aims to identify students' errors in applying the Arabic grammatical rules of *ta'rif* (definiteness/*ma'rifah*) and *tankir* (indefiniteness/*nakirah*), and to formulate appropriate methods to address them. The study employed a descriptive-analytical qualitative approach involving 50 students from the academic year 2016–2017. Data were collected through written tests and analyzed through four stages: identification, classification, description of causes, and formulation of solutions. The findings revealed five systematic errors—three related to the rules of *tankir* and two related to the rules of *ta'rif*—caused by Indonesian language interference (interlingual) and overgeneralization of Arabic grammatical rules (intralingual). The study recommends four integrated methods: a contrastive approach, scaffolded context-based practice, structured corrective feedback with immediate response, and reinforcement through authentic Arabic texts.

Keywords: Arabic language learning; Error analysis; *Ma'rifah*; *Nakirah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kaidah *ta'rif* (*ma'rifah*) dan *tankir* (*nakirah*) bahasa Arab serta merumuskan metode yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan subjek 50 mahasiswa tahun akademik 2016–2017. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan dianalisis melalui empat tahapan: identifikasi, klasifikasi, deskripsi penyebab, dan perumusan solusi. Hasil penelitian menemukan lima kesalahan sistematis tiga pada kaidah *tankir* dan dua pada kaidah *ta'rif* yang disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia (interlingual) dan overgeneralisasi kaidah (intralingual). Penelitian merekomendasikan empat metode terintegrasi: pendekatan kontrastif, latihan bertahap berbasis konteks, koreksi terstruktur dengan umpan balik segera, dan penguatan melalui teks otentik berbahasa Arab.

Kata kunci: Analisis kesalahan; *Ma'rifah*; *Nakirah*; Pembelajaran bahasa Arab



A. INTRODUCTION

Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab menghadirkan berbagai tantangan linguistik yang tidak ditemukan dalam bahasa ibu peserta didik. Salah satu persoalan mendasar yang kerap dihadapi mahasiswa Indonesia adalah penguasaan kaidah *ta'rif* (*ma'rifah*) dan *tankir* (*nakirah*) dalam tata bahasa Arab. Kesulitan ini bersumber dari tiga masalah utama: pertama, tidak adanya padanan sistem artikel definit dan indefinit dalam bahasa Indonesia, sehingga pelajar kesulitan memahami fungsi dan penerapannya secara kontekstual; kedua, kompleksitas mekanisme *ta'rif* dalam bahasa Arab yang tidak hanya bersumber dari alif lam, tetapi juga dari konstruksi *idhafah* dan prinsip *taba'iyah* dalam frasa *na'at-man'ut* yang mengharuskan kesesuaian empat aspek gramatikal sekaligus; ketiga, lemahnya pemahaman konseptual mahasiswa terhadap perbedaan makna gramatikal antara kata berstatus *nakirah* dan *ma'rifah* dalam konteks kalimat, yang berimplikasi langsung pada kesalahan produksi bahasa baik lisan maupun tulisan ¹.

Kajian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap problematika kesalahan gramatikal dalam pembelajaran bahasa Arab. Fadhlani et al. ² dalam penelitiannya terhadap tulisan santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci menemukan bahwa kesalahan penentuan *nakirah-ma'rifah* merupakan bagian dari paket kesalahan gramatikal yang paling dominan, di samping kesalahan *ifrad-tasniyah-jamak* dan *i'rab*. Musthofa et al. ³ dalam analisis kesalahan sintaksis pada *tarkib washfi* skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab mengkonfirmasi bahwa ketidaksesuaian *na'at-man'ut* pada aspek *nakirah-ma'rifah* menjadi salah satu sumber error sintaksis yang konsisten dan berulang. Suja et al. ⁴ dalam kajian terhadap tulisan dan model pembelajaran *insya'* di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan menemukan bahwa kesalahan pada struktur

¹ Azka dan Ahmad Hasyim, "ISM NAKIRAH (NOMINA INDEFINIT) DANISM MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) DALAM TEKS BACAAN AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK JILID 4 JUZ 2 (ANALISIS SINTAKSIS)."

² Fadhlani dkk., "Linguistic Error in Writing Arabic on Students of Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci."

³ Musthofa dkk., "Analysis of Language Errors Syntactic Review for the *Tarkib Washfi* Category in the Student Thesis."

⁴ Aidillah Suja dkk., "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of *Insya'* by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran *Insya'* oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan."

idhafah termasuk tanwin yang tidak dilepas dari mudhaf termasuk dalam sepuluh bentuk kesalahan sintaksis yang paling sering muncul dalam tulisan Arab pelajar Indonesia.

Ritonga et al.⁵ melalui penelitian berbasis teknologi Mentimeter terhadap mahasiswa perguruan tinggi Islam menemukan bahwa kesalahan morfologis dan sintaksis pada aspek *nakirah-ma'rifah*, termasuk penggunaan alif lam yang tidak tepat, termasuk kategori kesalahan yang paling persisten bahkan setelah mahasiswa menempuh beberapa semester studi bahasa Arab. Azka dan Hasyim⁶ dalam analisis sintaksis distribusi ism *nakirah* dan ism *ma'rifah* dalam teks Al-'Arabiyyah Baina Yadaik menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap kategori-kategori *nakirah* dan *ma'rifah* termasuk pengecualian isim ghayr munsarif dan mekanisme ta'rif melalui idhafah sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menggunakan bentuk-bentuk tersebut secara tepat dalam konteks kalimat, bukan hanya pada tataran hafalan kaidah abstrak.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu bersifat umum dan tidak secara khusus mengidentifikasi titik-titik kesalahan (error points) yang spesifik dalam penggunaan kaidah ta'rif dan tankir secara terpisah dan terperinci pada mahasiswa kelas persiapan bahasa (al-fashl al-tahdiri) di lingkungan pesantren berbasis perguruan tinggi. Kajian yang ada juga belum secara eksplisit memetakan hubungan antara akar penyebab kesalahan baik interferensi interlingual maupun overgeneralisasi intralingual dengan jenis kesalahan spesifik yang dihasilkan pada masing-masing kaidah ta'rif dan tankir. Selain itu, penelitian yang merumuskan solusi pedagogis praktis dan terukur untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut dalam konteks institusional yang spesifik masih sangat terbatas

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan tiga novelti sekaligus. Pertama, pemetaan kesalahan yang sistematis dan terperinci pada penggunaan kaidah ta'rif dan tankir mahasiswa semester dua STIBA Arraayah kelas persiapan bahasa, yang mengidentifikasi lima titik kesalahan spesifik tiga pada kaidah tankir dan dua pada kaidah ta'rif berdasarkan data empiris dari 50 mahasiswa. Kedua,

⁵ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

⁶ Azka dan Ahmad Hasyim, "ISM NAKIRAH (NOMINA INDEFINIT) DAN ISM MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) DALAM TEKS BACAAN AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK JILID 4 JUZ 2 (ANALISIS SINTAKSIS)."

analisis akar penyebab (root cause analysis) yang menghubungkan setiap titik kesalahan secara langsung dengan faktor penyebabnya, baik interferensi bahasa Indonesia (interlingual) maupun overgeneralisasi kaidah (intralingual). Ketiga, perumusan empat metode solusi pedagogis yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis bukti (evidence-based), yang dirancang secara terintegrasi untuk menyasar kedua akar penyebab kesalahan sekaligus.

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan dampak nyata bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Bagi para pengajar, penelitian ini menawarkan panduan berbasis bukti (evidence-based guidance) untuk mengarahkan fokus pengajaran pada titik-titik kesalahan yang paling kritis dalam kaidah *ta'rif* dan *tankir*, disertai rekomendasi metode yang dapat langsung diterapkan di kelas. Bagi pengembang kurikulum, pemetaan kesalahan ini dapat menjadi dasar dalam merancang silabus nahwu yang lebih responsif terhadap kelemahan tipikal pelajar berbahasa ibu Indonesia, khususnya pada aspek-aspek gramatikal yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Bagi peneliti, kajian ini membuka ruang eksplorasi lebih lanjut terhadap kesalahan gramatikal bahasa Arab pada aspek nahwu lainnya seperti kaidah *i'rab*, *maf'ul*, dan hal dalam konteks lembaga pendidikan Islam tinggi di Indonesia, dengan pendekatan yang menggabungkan identifikasi kesalahan, analisis penyebab, dan perumusan solusi dalam satu kerangka penelitian yang utuh.

B. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sugiyono⁷ menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, dan peneliti lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Sejalan dengan itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kesalahan-kesalahan gramatikal mahasiswa dalam penerapan kaidah *tarif* (*ma'rifah*) dan *tankir* (*nakirah*) bahasa Arab. Data tersebut berwujud tulisan dan jawaban mahasiswa yang diperoleh melalui instrumen tes tertulis, yang kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola kesalahan yang

⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

dominan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena kesalahan linguistik secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur frekuensi kesalahan secara statistik semata.

Sugiyono⁸ menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya melalui dokumen. Mengacu pada prinsip tersebut, sumber data primer dalam penelitian ini adalah 50 orang mahasiswa semester dua STIBA Arraayah kelas persiapan bahasa (*al-fashl al-tahdiri*) tahun akademik 2016–2017. Kelas persiapan bahasa dipilih sebagai sumber data karena mahasiswanya berada pada tahap awal penguasaan tata bahasa Arab secara akademis, sehingga berpotensi menunjukkan kesalahan yang representatif dan sistematis dalam penggunaan kaidah *tarif* dan *tankir*. Adapun sumber data sekunder berupa referensi kitab nahwu klasik seperti kitab *Al-Kitāb* karya Sibawayhi, dan kitab *Syarḥ Ibn 'Aqīl*, serta kontemporer serta literatur linguistik terapan yang relevan dengan analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes tertulis (*ikhtibār tahrīrī*) yang dirancang khusus untuk mengungkap kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan kaidah *tarif* dan *tankir* dalam konteks kalimat bahasa Arab. Instrumen tes mencakup soal melengkapi kalimat rumpang, mengidentifikasi jenis kata, serta menyusun kalimat dengan ketentuan nakirah atau ma'rifah yang tepat. Selain tes tertulis, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi terhadap hasil kerja mahasiswa. Abubakar⁹ menegaskan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dan hasilnya akan semakin kredibel apabila didukung oleh karya tulis atau dokumen yang relevan.

Berdasarkan kerangka tersebut, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada prosedur analisis kesalahan (*tahlīl al-akhtā'*) yang meliputi empat tahap: (1) identifikasi kesalahan, yaitu menandai setiap kesalahan dalam hasil tes mahasiswa; (2) klasifikasi kesalahan, yaitu mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya, apakah termasuk kesalahan kaidah *tankir* atau *tarif*; (3) deskripsi dan penjelasan kesalahan, yaitu menguraikan faktor penyebab, baik yang bersifat interlingual (interferensi bahasa Indonesia) maupun intralingual (kerancuan sistem internal bahasa Arab); serta (4)

⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

⁹ Abubakar, *Pengantar metodologi penelitian*.

perumusan solusi, yaitu menetapkan langkah-langkah pedagogis untuk mengatasi kesalahan yang teridentifikasi. Keseluruhan proses analisis dilakukan secara induktif dan dinarasikan secara deskriptif sebagaimana karakteristik utama penelitian kualitatif¹⁰.

¹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Kaidah Ta'rif dan Tankir

Berdasarkan analisis data tes tertulis terhadap 50 mahasiswa semester dua STIBA Arraayah kelas persiapan bahasa, penelitian ini mengidentifikasi lima titik kesalahan gramatikal yang berulang dan sistematis: tiga titik kesalahan pada kaidah tankir (*nakirah*) dan dua titik kesalahan pada kaidah ta'rif (*ma'rifah*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ritonga et al.¹¹ yang menegaskan bahwa kesalahan dalam kaidah ta'rif dan tankir termasuk dalam kategori kesalahan nahwu paling dominan pada mahasiswa tingkat awal dalam pembelajaran bahasa Arab.

1.1. Kesalahan dalam Penggunaan Kaidah Tankir (*Nakirah*) dalam Bahasa Arab

Berdasarkan analisis data tes tertulis terhadap 50 mahasiswa semester dua kelas persiapan bahasa, penelitian ini mengidentifikasi tiga titik kesalahan sistematis dalam penggunaan kaidah tankir (*nakirah*) bahasa Arab. Ketiga kesalahan tersebut bersifat berulang dan konsisten, yang mengindikasikan adanya persoalan konseptual yang belum tuntas dalam penguasaan nahwu dasar, bukan sekadar kecerobohan individual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhlán et al.¹² yang mendokumentasikan kesalahan penentuan *nakirah-ma'rifah* sebagai bagian dari paket kesalahan gramatikal yang dominan dalam tulisan santri pesantren, serta Althafir dan Ghnemat¹³ yang melalui pendekatan NLP menegaskan bahwa kesalahan definit-indefinit pada penutur non-Arab membentuk pola khas yang sistematis dan berbeda dari penutur asli. Penguasaan kaidah *nakirah-ma'rifah* sangat krusial dalam nahwu karena berpengaruh langsung pada kejelasan makna dan kebenaran struktur kalimat¹⁴. Ketiga titik kesalahan dalam kaidah tankir yang ditemukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Memberikan Tanwin pada Isim yang Seharusnya Tidak Bertanwin

Kesalahan pertama dan paling dominan yang ditemukan dalam data penelitian ini adalah mahasiswa memberikan tanwin pada isim yang seharusnya tidak menerimanya.

¹¹ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

¹² Fadhlán dkk., "Linguistic Error in Writing Arabic on Students of Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci."

¹³ Althafir dan Ghnemat, "A Hybrid Approach for Auto-Correcting Grammatical Errors Generated by Non-Native Arabic Speakers."

¹⁴ Aidillah Suja dkk., "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of Inshā' by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran Inshā' oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan."

Secara konseptual, isim *nakirah* dalam bahasa Arab memang lazim ditandai oleh tanwin sebagai penanda ketidaktentuannya. Namun, kaidah nahwu menetapkan bahwa tidak semua isim *nakirah* berhak menerima tanwin. Terdapat kategori khusus yang disebut isim *ghayr munsarif* (الممنوع من الصرف), yakni isim yang terhalang dari menerima tanwin maupun kasrah disebabkan oleh adanya dua 'illat sarafiyyah atau satu 'illat yang menggantikan dua 'illat sekaligus. Kategori ini mencakup, antara lain, isim berbentuk *sighat muntaha al-jumu'* seperti مساجد dan أحاسن, isim 'alam bertanda feminin seperti فاطمة dan زينب, isim 'alam non-Arab seperti إبراهيم dan إسماعيل, serta isim yang mengikuti wazan af'ala seperti أكبر dan أحمر.

Dalam data penelitian ini, mahasiswa secara konsisten menghasilkan bentuk-bentuk seperti مساجد dan أحسن dengan tanwin, padahal kaidah mengharuskan مساجد dan أحسن tanpa tanwin. Mahasiswa juga menulis أفضل dan أكبر, yang keduanya merupakan isim yang mengikuti wazan af'ala sehingga tidak boleh menerima tanwin dalam status *nakirah*. Kesalahan ini secara langsung bersumber dari mekanisme overgeneralisasi (ta'mim al-qa'idah), yaitu mahasiswa menginternalisasi prinsip bahwa 'isim *nakirah* = bertanwin' lalu menerapkannya secara mutlak tanpa memperhatikan pengecualian-kecualiannya. Ritonga et al.¹⁵ dalam kajian analisis kesalahan morfologis dan sintaksis mahasiswa perguruan tinggi Islam menemukan bahwa pola overgeneralisasi seperti ini sangat umum ditemukan pada tahap awal pembelajaran tata bahasa Arab, khususnya ketika mahasiswa baru memperoleh satu kaidah dan belum mempelajari batas-batas keberlakuannya secara utuh.

Lebih jauh, faktor interlingual turut memperburuk kesalahan ini. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem morfem gramatikal seperti tanwin yang membedakan kelas kata berdasarkan status definitnya¹⁶. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki referensi intuitif dari bahasa ibunya untuk mendeteksi kejanggalan bentuk tanwin pada isim *ghayr munsarif*. Azka dan Hasyim¹⁷ dalam kajian analisis sintaksis distribusi ism *nakirah* dan ism *ma'rifah* dalam teks Al-'Arabiyyah Baina Yadaik menegaskan bahwa

¹⁵ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

¹⁶ Diana Nahdliatin Nur dan Ushie Uswatun Hasanah, "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab."

¹⁷ Azka dan Ahmad Hasyim, "ISM NAKIRAH (NOMINA INDEFINIT) DAN ISM MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) DALAM TEKS BACAAN AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK JILID 4 JUZ 2 (ANALISIS SINTAKSIS)."

pemahaman mendalam tentang kategori *nakirah*, termasuk pengecualian isim ghayr munsarif, sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menggunakan bentuk-bentuk tersebut secara tepat dalam konteks kalimat, bukan hanya pada tataran hafalan kaidah abstrak. Dengan demikian, kesalahan pertama ini mencerminkan celah konseptual yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap sistem morfologi *nakirah* dalam bahasa Arab.

b. Memberikan Tanwin pada Isim yang Berkedudukan sebagai Mudhaf

Kesalahan kedua dalam penggunaan kaidah tankir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tetap memberikan tanwin pada isim yang berfungsi sebagai mudhaf (المضاف) dalam konstruksi idhafah. Kaidah nahwu menetapkan secara tegas bahwa mudhaf wajib melepaskan tanwin dan alif lam. Prinsip ini berlaku karena tanwin secara semantis menandakan isolasi dan ketidaktertandaan sebuah isim, sedangkan idhafah justru menunjukkan keterikatan dan penyandaran antara dua kata. Ketika sebuah isim disandingkan dengan mudhaf ilaih, statusnya berubah: ia tidak lagi bersifat bebas dan terisolir sebagaimana yang ditandai oleh tanwin. Oleh karena itu, mempertahankan tanwin pada mudhaf merupakan kontradiksi gramatikal yang nyata dalam sistem nahwu Arab.

Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghasilkan konstruksi-konstruksi salah seperti كتاب أحمد (seharusnya كتاب أحمد), باب المدرسة (seharusnya باب المدرسة), dan قلم الطالب (seharusnya قلم الطالب). Dalam seluruh contoh tersebut, mudhaf dipertahankan dengan tanwin sehingga konstruksi idhafah menjadi tidak tepat secara gramatikal. Suja et al. (2022) dalam analisis kesalahan sintaks pada tulisan santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan menemukan bahwa kesalahan pada struktur idhafah termasuk mudhaf yang ditulis layaknya kata biasa dengan tanwin merupakan salah satu dari bentuk-bentuk error sintaksis yang paling sering muncul dalam tulisan Arab pelajar.

Azka dan Hasyim¹⁸ secara khusus mencatat bahwa kesalahan pada struktur idhafah kerap terjadi karena mahasiswa belum sepenuhnya memahami fungsi semantis konstruksi tersebut. Mereka memperlakukan idhafah semata-mata sebagai penggabungan dua kata, tanpa menyadari bahwa konstruksi ini membawa konsekuensi

¹⁸ Azka dan Ahmad Hasyim, "TSM NAKIRAH (NOMINA INDEFINIT) DANISM MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) DALAM TEKS BACAAN AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK JILID 4 JUZ 2 (ANALISIS SINTAKSIS)."

morfologis yang wajib dipenuhi, salah satunya adalah pelepasan tanwin pada mudhaf. Musthofa et al.¹⁹ dalam analisis kesalahan sintaksis pada kategori tarkib washfi skripsi mahasiswa PBA juga memperlihatkan bahwa ketidaktepatan dalam penggunaan konstruksi idhafah termasuk dalam aspek tanwin menjadi salah satu sumber utama kesalahan yang berulang.

Dari sisi penyebab, kesalahan ini mencerminkan gabungan faktor interlingual dan intralingual. Secara interlingual, bahasa Indonesia tidak memiliki konstruksi morfologis yang serupa dengan idhafah dalam bahasa Arab, sehingga mahasiswa tidak memiliki landasan intuitif untuk memahami konsekuensi gramatikal dari konstruksi penyandaran tersebut²⁰. Secara intralingual, mahasiswa tampak belum memahami secara utuh bahwa tanwin dan idhafah adalah dua mekanisme yang saling eksklusif dalam menandai status sebuah isim, sehingga keduanya tidak dapat hadir sekaligus pada kata yang sama dalam waktu yang bersamaan²¹.

c. Ketidaksesuaian Status Tankir antara Na'at dan Man'ut

Kesalahan ketiga dalam penggunaan kaidah tankir yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan konstruksi na'at man'ut (frasa sifat). Mahasiswa menghasilkan susunan di mana man'ut (kata yang disifati) berstatus *nakirah*, namun na'at (kata sifatnya) justru diberi alif lam sehingga berstatus *ma'rifah*. Contoh-contoh kesalahan yang ditemukan dalam data antara lain: رجلٌ كريمٌ (seharusnya رجلٌ كريمٌ), طالبٌ, (seharusnya رجلٌ كريمٌ), بيتٌ كبيرٌ (seharusnya بيتٌ كبيرٌ). Dalam seluruh kasus tersebut, man'ut yang *nakirah* bersanding dengan na'at yang *ma'rifah*, yang merupakan pelanggaran nyata terhadap prinsip taba'iyah.

Dalam kaidah nahwu, na'at (sifat) adalah salah satu dari empat kata yang disebut tawabi', yakni kata-kata yang mengikuti dan harus sesuai dengan kata sebelumnya dalam empat hal secara bersamaan: *i'rab*, jenis (*mudzakkar-mu'annats*), jumlah (*mufrad, mutsanna, jama'*), dan status *ta'rif-tankir*. Prinsip inilah yang dikenal sebagai taba'iyah.

¹⁹ Musthofa dkk., "Analysis of Language Errors Syntactic Review for the Tarkib Washfi Category in the Student Thesis."

²⁰ Zuhriyah, "Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Skripsi Bahasa Arab Sebagai Upaya Pemetaan Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab."

²¹ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

Ketika man'ut berstatus *nakirah*, na'at pun wajib *nakirah*²². Syaifuji et al.²³ dalam analisis morfosintaksis buku ajar digital bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah secara eksplisit menegaskan bahwa kaidah na'at-man'ut mengharuskan keselarasan dalam keempat aspek tersebut tanpa terkecuali, dan pelanggaran pada salah satu aspek termasuk ta'rif-tankir sudah cukup menjadikan susunan tersebut salah secara gramatikal.

Musthofa et al.²⁴ dalam penelitiannya terhadap tarkib washfi pada skripsi mahasiswa PBA menemukan bahwa ketidaksesuaian *na'at-man'ut* dalam aspek *nakirah-ma'rifah* adalah salah satu bentuk error sintaksis yang dominan, bahkan ditemukan tidak hanya pada tulisan mahasiswa tetapi juga dalam buku ajar yang digunakan secara resmi. Ini membuktikan bahwa persoalan tersebut bukan semata-mata kesalahan individual, melainkan juga mencerminkan kelemahan pedagogis yang lebih sistemik. Alhafni et al.²⁵ melalui pendekatan komputasional dalam pendeteksian kesalahan gramatikal bahasa Arab juga menempatkan ketidaksesuaian na'at-man'ut sebagai salah satu dari sepuluh tipe kesalahan sintaksis yang paling sering dihasilkan penutur non-Arab, yang menandakan bahwa masalah ini bersifat lintas-konteks dan tidak terbatas pada satu lembaga atau tingkat tertentu.

Akar penyebab kesalahan ini berpusat pada ketidakpahaman mahasiswa terhadap prinsip *taba'iyah* secara menyeluruh. Mahasiswa tampaknya mampu menyesuaikan na'at dari segi gender dan jumlah yang memiliki padanan intuitif dalam bahasa Indonesia melalui sistem kata sifat yang mengikuti kata benda namun belum mampu mengaplikasikannya pada aspek *ta'rif-tankir* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibunya. Suja et al.²⁶ menegaskan bahwa keterbatasan penguasaan kaidah nahwu dan minimnya latihan menulis yang terintegrasi dengan kaidah menyebabkan mahasiswa kesulitan mempraktikkan prinsip-prinsip kesesuaian gramatikal yang kompleks seperti *taba'iyah* secara konsisten. Yusuf et al.²⁷ menambahkan bahwa pemahaman fungsional terhadap perbedaan *nakirah* dan *ma'rifah* termasuk dalam konteks na'at-man'ut dapat

²² Sibawayhi, *Al-Kitāb*, vol. 2.

²³ Syaifuji dkk., "Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020."

²⁴ Musthofa dkk., "Analysis of Language Errors Syntactic Review for the Tarkib Washfi Category in the Student Thesis."

²⁵ Alhafni dkk., "Advancements in Arabic Grammatical Error Detection and Correction."

²⁶ Aidillah Suja dkk., "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of Insha' by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran Insha' oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan."

²⁷ Yusuf dkk., "Al-Nakirah wa al-Ma'rifah fi Surati al-Naba' / النكرة والمعرفة في سورة النبا."

diperkuat secara efektif melalui kajian teks-teks otentik berbahasa Arab, seperti analisis penggunaan *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Surah An-Naba', yang menyajikan contoh-contoh nyata kesesuaian gramatikal dalam konteks wacana yang bermakna. Dengan demikian, kesalahan ketiga ini tidak hanya mencerminkan kelemahan pada pemahaman kaidah, tetapi juga menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis teks otentik untuk membangun penguasaan *taba'iyah* yang lebih kuat dan tahan lama pada mahasiswa.

1.2. Kesalahan dalam Penggunaan Kaidah *Ta'rif* (*Ma'rifah*)

Selain kesalahan pada kaidah *tankir* yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini juga mengidentifikasi dua titik kesalahan sistematis dalam penggunaan kaidah *ta'rif* (*ma'rifah*). Kedua kesalahan ini bersifat saling berkebalikan satu sama lain: yang pertama berupa penambahan alif lam yang tidak diperlukan, dan yang kedua berupa ketidakhadiran alif lam yang seharusnya ada. Keduanya sama-sama mencerminkan belum utuhnya pemahaman mahasiswa terhadap mekanisme *ta'rif* dalam bahasa Arab, baik melalui jalur *idhafah* maupun prinsip *taba'iyah*. Musthofa et al.²⁸ menegaskan bahwa kesalahan pada aspek *nakirah-ma'rifah* dalam konstruksi gramatikal merupakan bagian penting dari kesalahan sintaksis yang konsisten ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa bahasa Arab, dan tidak dapat diatasi tanpa intervensi pedagogis yang terstruktur.

a. Menambahkan Alif Lam pada Isim yang Berkedudukan sebagai Mudhaf

Kesalahan pertama pada kaidah *ta'rif* adalah mahasiswa menambahkan alif lam *ta'rif* (ل) pada isim yang berkedudukan sebagai mudhaf dalam konstruksi *idhafah*. Ibn 'Aqil²⁹ menjelaskan bahwa mudhaf yang bersandar kepada mudhaf ilaih yang *ma'rifah* secara otomatis memperoleh status *ta'rif* melalui *idhafah* itu sendiri. Oleh karena itu, penambahan alif lam pada mudhaf menjadi tidak diperlukan, bahkan menyalahi kaidah, karena mudhaf tidak boleh memiliki alif lam, tanwin, maupun nun *tastniyah* dan jamak sekaligus dengan *idhafah*.

²⁸ Musthofa dkk., "Analysis of Language Errors Syntactic Review for the Tarkib Washfi Category in the Student Thesis."

²⁹ Ibn 'Aqil, *Syarh Ibn 'Aqil*, vol. 3.

Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghasilkan konstruksi-konstruksi salah seperti الكتاب محمد (seharusnya كتاب محمد), المهارة القراءة (seharusnya مهارة القراءة), dan الباب (seharusnya باب). Dalam seluruh contoh tersebut, mahasiswa menambahkan alif lam pada mudhaf yang kema'rifaannya sebenarnya sudah diperoleh melalui penyandaran kepada mudhaf ilaih. Suja et al.³⁰ dalam analisis kesalahan sintaks pada tulisan santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan secara eksplisit mendokumentasikan bentuk kesalahan ini, di mana mudhaf yang seharusnya tanpa alif lam justru ditulis dengan tambahan alif lam, sehingga menghasilkan konstruksi yang kontradiktif secara gramatikal.

Mukroji et al.³¹ dalam kajian kesalahan bahasa pada judul-judul skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab menemukan kesalahan serupa yang berulang, seperti penulisan المهارة القراءة yang seharusnya مهارة القراءة. Penelitian tersebut mengklasifikasikan kesalahan ini sebagai bentuk *al-ziyādah* (penambahan unsur yang tidak diperlukan), yang dalam konteks ini terjadi karena mahasiswa belum memahami bahwa ta'rif dapat diperoleh melalui jalur idhafah, bukan hanya melalui alif lam. Syaifuji et al.³² memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa dalam konstruksi idhafah, mudhaf harus bebas dari tiga hal sekaligus: tanwin, alif lam, dan nun tastniyah atau jamak mudzakkar salim, karena ketiga penanda tersebut secara semantis bertentangan dengan fungsi penyandaran yang dimainkan oleh idhafah.

Miga dan Kuswardono³³ dalam kajian ism *al-ma'rifah* berkasus nashb dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah memperjelas bahwa kema'rifahan sebuah isim dapat bersumber dari dua jalur yang berbeda: melalui partikel alif lam, atau melalui konstruksi idhafah itu sendiri. Ini menegaskan bahwa memberi alif lam pada mudhaf dalam idhafah berarti menggandakan penanda *ma'rifah* secara tidak sah, karena kema'rifahan sudah diperoleh dari jalur idhafah. Penyebab utama kesalahan ini bersifat intralingual: mahasiswa mengasosiasikan *ma'rifah* secara eksklusif dengan kehadiran alif lam, tanpa menyadari bahwa idhafah merupakan jalur ta'rif yang mandiri dan sah dalam sistem

³⁰ Aidillah Suja dkk., "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of Insha' by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran Insha' oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan."

³¹ Mukroji dkk., "Language Errors in the Thesis Title of Arabic Education Students."

³² Syaifuji dkk., "Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020."

³³ Miga dan Kuswardono, "ISM AL-MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) BERKASUS NASBH (AKUSATIF) DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH."

gramatikal bahasa Arab ³⁴. Ma'suq et al. ³⁵ dalam analisis kesalahan sintaksis pada buku ajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah juga menemukan bahwa kesalahan penambahan alif lam pada mudhaf tidak hanya terdapat dalam tulisan mahasiswa, tetapi bahkan ditemukan dalam bahan ajar resmi, yang menunjukkan betapa seriusnya persoalan pemahaman konseptual ini di berbagai tingkat pendidikan bahasa Arab.

b. Na'at Tetap *Nakirah* padahal Man'ut Berstatus *Ma'rifah*

Kesalahan kedua pada kaidah *ta'rif* adalah kebalikan dari kesalahan ketiga pada kaidah *tankir* yang telah diuraikan sebelumnya: kali ini man'ut sudah berstatus *ma'rifah* dengan alif lam, namun na'at-nya tidak diberi alif lam sehingga tetap *nakirah*. Contoh-contoh kesalahan yang ditemukan dalam data antara lain: الرجل كريم yang digunakan dalam konteks frasa sifat (seharusnya الطالب مجتهد, (الرجل الكريم), dan الكتاب المفيد dalam konteks na'at-man'ut (seharusnya الكتاب المفيد). Dalam seluruh kasus tersebut, man'ut berstatus *ma'rifah* namun na'at-nya tetap *nakirah*, yang merupakan pelanggaran nyata terhadap prinsip *taba'iyah*.

Syaifuji et al. ³⁶ menegaskan bahwa kaidah na'at-man'ut mengharuskan kesesuaian dalam empat aspek sekaligus: *i'rab*, jenis (*mudzakkar-mu'annats*), jumlah (*mufrad, mutsanna, jamak*), dan status *ta'rif-tankir*. Pelanggaran pada salah satu aspek termasuk aspek *ta'rif-tankir* sudah cukup menjadikan susunan tersebut salah secara gramatikal. Nafisah ³⁷ dalam analisis kesalahan sintaksis pada buku persiapan keterampilan bahasa Arab di perguruan tinggi menemukan bahwa ketidaksesuaian na'at-man'ut, termasuk pada aspek *ma'rifah-nakirah*, termasuk dalam sepuluh bentuk kesalahan sintaksis yang paling dominan, baik dalam tulisan mahasiswa maupun dalam buku ajar yang digunakan.

Alhafni et al. ³⁸ melalui pendekatan komputasional dalam pendeteksian dan koreksi kesalahan gramatikal bahasa Arab secara empiris membuktikan bahwa ketidaksesuaian na'at-man'ut adalah salah satu dari tipe kesalahan yang paling sering

³⁴ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

³⁵ Ma'suq dkk., "Analysis of Syntactic Errors in Arabic Textbook-Based Instructional Materials and Their Implications for Arabic Learning at Madrasah Aliyah."

³⁶ Syaifuji dkk., "Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020."

³⁷ Nafisah, "Analysis of Syntax Error in The Preparation Book of Arabic Language Skills in The University."

³⁸ Alhafni dkk., "Advancements in Arabic Grammatical Error Detection and Correction."

dihasilkan penutur non-Arab dan paling sulit dideteksi secara otomatis, yang mengindikasikan kompleksitas kaidah ini bahkan dari perspektif linguistik komputasional. Ritonga et al.³⁹ menambahkan bahwa pola kesalahan ini tidak hanya terbatas pada mahasiswa tingkat awal, tetapi juga ditemukan secara konsisten pada mahasiswa perguruan tinggi Islam yang telah menempuh studi bahasa Arab selama beberapa semester, yang menandakan kuatnya resistensi kesalahan ini terhadap perbaikan tanpa intervensi yang terstruktur.

Akar penyebab kesalahan ini terletak pada penguasaan prinsip *taba'iyah* yang bersifat parsial. Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sesungguhnya sudah memahami sebagian kaidah *taba'iyah* mereka mampu menyesuaikan *na'at* dari segi gender dan jumlah namun belum menerapkannya secara konsisten pada aspek *ta'rif-tankir*. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap *taba'iyah* baru sampai pada dimensi yang memiliki padanan intuitif dalam bahasa Indonesia, sementara aspek *ta'rif-tankir* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu mereka justru terabaikan. Suja et al.⁴⁰ menegaskan bahwa minimnya latihan menulis yang terintegrasi dengan kaidah menyebabkan mahasiswa tidak terbiasa memverifikasi kesesuaian keempat aspek *taba'iyah* secara bersamaan dalam setiap konstruksi *na'at-man'ut* yang mereka hasilkan. Yusuf et al.⁴¹ merekomendasikan agar pemahaman fungsional terhadap kesesuaian *ma'rifah-nakirah* dalam *na'at-man'ut* diperkuat melalui kajian teks-teks otentik berbahasa Arab, seperti penggunaan *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Surah An-Naba', yang menyajikan contoh-contoh nyata penerapan kaidah dalam konteks wacana yang kaya makna dan mudah diingat oleh mahasiswa.

Kedua kesalahan pada kaidah *ta'rif* yang ditemukan dalam penelitian ini penambahan alif lam pada mudhaf dan *na'at* yang tetap *nakirah* saat *man'ut ma'rifah* sama-sama menunjukkan bahwa persoalan bukan sekadar ketidaktahuan kaidah, melainkan ketidakmampuan mengaplikasikan kaidah secara konsisten dalam konteks struktur kalimat yang lebih kompleks. Keduanya berpusat pada satu akar yang sama: pemahaman yang belum utuh terhadap sistem *ta'rif* dalam bahasa Arab, yang tidak hanya bersumber

³⁹ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

⁴⁰ Aidillah Suja dkk., "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of Insha' by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran Insha' oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan."

⁴¹ Yusuf dkk., "Al-Nakirah wa al-Ma'rifah fi Surati al-Naba' / النكرة والمعرفة في سورة النبا'."

dari alif lam semata, tetapi juga dari idhafah dan prinsip taba'iyah yang harus diterapkan secara menyeluruh pada seluruh aspek sifat dan yang disifati ⁴².

1.3. Pola dan Akar Penyebab Kesalahan

Secara keseluruhan, kelima titik kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini tiga pada kaidah tankir dan dua pada kaidah ta'rif tidak bersifat acak atau terisolir. Kesalahan-kesalahan tersebut membentuk dua pola besar yang saling bertautan dan dapat dilacak hingga ke akar penyebabnya secara sistematis. Berbagai penelitian analisis kesalahan bahasa Arab menegaskan bahwa kesalahan gramatikal pelajar non-Arab umumnya berakar dari dua faktor utama: interferensi bahasa pertama (interlingual) dan overgeneralisasi kaidah bahasa sasaran (intralingual) ⁴³. Kedua faktor ini secara bersamaan menjelaskan mengapa mahasiswa sulit mendeteksi dan mengoreksi kesalahan mereka sendiri, meskipun kaidah yang bersangkutan telah dipelajari di kelas.

Faktor pertama adalah interferensi bahasa Indonesia (interlingual). Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem tanwin, alif lam ta'rif, maupun prinsip taba'iyah yang mewajibkan kesesuaian antara na'at dan man'ut dalam empat aspek sekaligus. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki referensi gramatikal intuitif dari bahasa ibunya untuk mendeteksi kejanggalan bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Arab ⁴⁴. Interferensi ini muncul dalam wujud konkret seperti mempertahankan tanwin pada mudhaf karena dalam bahasa Indonesia tidak ada konsep bahwa dua kata yang bersanding dapat mengubah morfologi kata pertama serta membiarkan na'at tetap *nakirah* karena dalam bahasa Indonesia kata sifat tidak berubah bentuk berdasarkan status definitnya. Sholihah ⁴⁵ dan Insani dan Kasih ⁴⁶ mengkonfirmasi bahwa pola interferensi seperti ini sangat lazim ditemukan pada mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Arab, khususnya pada aspek-aspek gramatikal yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu mereka.

⁴² Mukroji dkk., "Language Errors in the Thesis Title of Arabic Education Students."

⁴³ Adila, "A WRITTEN GRAMMATICAL ERROR ANALYSIS OF SECOND YEAR STUDENTS OF ARABIC"; Al-Hamzi dkk., "Frequent linguistic errors in the writing of Yemeni EFL Arabic-speaking learners."

⁴⁴ Diana Nahdliatin Nur dan Ushie Uswatun Hasanah, "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab"; Zuhriyah, "Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Skripsi Bahasa Arab Sebagai Upaya Pemetaan Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab."

⁴⁵ Sholihah, "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri PTYQM Kudus."

⁴⁶ Insani dan Kasih, "The Interference of The Indonesian Language in The Daily Arabic Conversation Among Female Students at an Islamic High School in Indonesia."

Faktor kedua adalah overgeneralisasi kaidah (intralingual), yaitu mahasiswa menerapkan suatu aturan gramatikal yang sudah dikuasai melampaui batas keberlakuannya. Pola ini tampak jelas pada kesalahan pemberian tanwin kepada isim ghayr munsarif: mahasiswa menginternalisasi prinsip 'isim *nakirah* = bertanwin' lalu menerapkannya secara mutlak tanpa memperhatikan pengecualian-pengecualiannya. Jassim ⁴⁷ mendefinisikan overgeneralisasi sebagai kecenderungan pelajar untuk menyederhanakan sistem gramatikal bahasa sasaran dengan menerapkan satu kaidah secara universal, yang menghasilkan bentuk-bentuk yang tampak logis dari sudut pandang pelajar namun menyalahi kaidah yang sebenarnya. Al-Hamzi et al. ⁴⁸ memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa overgeneralisasi, bersama interferensi, merupakan dua penyebab terbesar kesalahan gramatikal dalam tulisan pelajar bahasa Arab non-natif secara lintas konteks.

Kedua faktor penyebab ini saling memperkuat dan menghasilkan pola kesalahan yang berulang secara konsisten. Ritonga et al. ⁴⁹ menegaskan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang secara eksplisit menyoroti kedua akar penyebab tersebut, kesalahan pada kaidah ta'rif dan tankir cenderung bertahan bahkan setelah mahasiswa menempuh beberapa semester studi bahasa Arab. Alzahrani ⁵⁰ menambahkan bahwa faktor intralingual seringkali lebih sulit diatasi daripada interferensi, karena mahasiswa merasa yakin bahwa bentuk yang mereka hasilkan sudah sesuai kaidah padahal mereka sedang menerapkan kaidah tersebut di luar batas keberlakuannya. Temuan ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran nahwu yang tidak sekadar menyampaikan kaidah secara deklaratif, tetapi juga secara eksplisit membahas pengecualian, batas keberlakuan kaidah, dan perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia ⁵¹.

⁴⁷ "Intralingual Errors in Iraqi EFL Learner's Writings."

⁴⁸ Al-Hamzi dkk., "Frequent linguistic errors in the writing of Yemeni EFL Arabic-speaking learners."

⁴⁹ Ritonga dkk., "Metimeter for Arabic Writing."

⁵⁰ Alzahrani, "EFL Saudi Undergraduates' Tenses Errors in Written Discourse Due to Interlingual and Intralingual Interference."

⁵¹ Amalia dkk., "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung"; Wafi dkk., "Kesalahan dan Interferensi Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah."

2. Metode yang Tepat untuk Mengatasi Kesalahan dalam Penggunaan Kaidah *Ta'rif* dan *Tankir*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan mahasiswa dalam penggunaan kaidah *ta'rif* dan *tankir* bersumber dari dua akar yang saling bertautan: interferensi bahasa Indonesia (interlingual) dan overgeneralisasi kaidah (intralingual). Oleh karena itu, solusi yang efektif tidak dapat bersifat tunggal atau parsial. Ritonga et al.⁵² menegaskan bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual untuk mengurangi kesalahan nahwu, khususnya pada mahasiswa yang latar belakang bahasa ibunya jauh berbeda dari bahasa Arab. Berdasarkan analisis data dan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merekomendasikan empat metode utama yang diterapkan secara terintegrasi untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut secara komprehensif.

a. Pendekatan Kontrastif (*Al-Manhaj Al-Taqābuli*)

Metode pertama yang direkomendasikan adalah pendekatan kontrastif (contrastive analysis), yaitu pengajaran yang secara eksplisit membandingkan sistem gramatikal bahasa Arab dengan bahasa Indonesia pada titik-titik yang paling rawan menimbulkan interferensi. Hashmi et al.⁵³ membuktikan bahwa paparan sistematis perbedaan struktur antarbahasa secara terarah selama satu semester meningkatkan skor tes gramatika kelompok eksperimen secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, khususnya pada aspek yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pertama pelajar. Supardi dan Jabal⁵⁴ dalam analisis kontrastif persesuaian gramatikal dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia menegaskan bahwa pemetaan eksplisit perbedaan sistem definiteness antarbahasa termasuk sistem *nakirah-ma'rifah* yang khas dalam bahasa Arab merupakan langkah awal yang esensial dalam merancang pengajaran nahwu yang responsif terhadap kelemahan tipikal pelajar Indonesia.

Dalam praktiknya, pengajar perlu secara langsung menjelaskan kepada mahasiswa bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal sistem tanwin, alif lam, maupun prinsip *taba'iyah*, sehingga mahasiswa sadar bahwa intuisi gramatikal bahasa ibunya tidak dapat diaplikasikan secara langsung dalam bahasa Arab. Misalnya, pengajar dapat

⁵² Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

⁵³ Hashmi dkk., "Cognitive Awareness of the EFL Learner of Contrastive Linguistics Between English and Arabic."

⁵⁴ Supardi dan Jabal, "Contrastive Analysis of Concord in Arabic, English, and Indonesian."

menampilkan tabel perbandingan frasa bahasa Indonesia 'seorang laki-laki yang mulia' dan padanan arabnya رجلٌ كريمٌ, dengan menekankan mengapa kedua kata dalam frasa Arab sama-sama wajib bertanwin sebagai penanda *nakirah*. Demikian pula, pengajar perlu menekankan bahwa dalam bahasa Arab, kata 'buku Ahmad' tidak cukup ditulis كتابٌ أحمدٍ, melainkan harus كتابٌ أحمدٍ karena idhafah secara otomatis melepas tanwin dari mudhaf suatu mekanisme yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Nur dan Hasanah⁵⁵ mengkonfirmasi bahwa pendekatan yang secara sadar membandingkan sistem dua bahasa terbukti membantu mahasiswa membangun kesadaran metalinguistik yang dibutuhkan untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan gramatikal mereka secara mandiri.

b. Latihan Bertahap Berbasis Konteks (Al-Tadabbur Al-Siyāqi)

Metode kedua adalah pemberian latihan secara bertahap (scaffolding) dari tingkat kata, frasa, hingga kalimat utuh dalam konteks yang bermakna. Hamidah et al.⁵⁶ dalam penelitian pengembangan bahan ajar nahwu berbasis kontekstual di pesantren menemukan bahwa pendekatan yang bergerak dari pengenalan bentuk, lalu aplikasi terarah, hingga teks utuh dinilai sangat valid dan dinyatakan secara efektif membantu santri menerapkan kaidah nahwu dalam komunikasi nyata. Ardiansyah et al.⁵⁷ menambahkan bahwa penyederhanaan silabus nahwu yang bergerak dari prinsip dasar menuju latihan membaca teks klasik secara bertahap terbukti meningkatkan nilai rata-rata mahasiswa dan mengurangi kesalahan i'rab secara signifikan.

Dalam konteks kaidah ta'rif dan tankir, latihan bertahap dapat dirancang dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, mahasiswa cukup diminta mengidentifikasi status *nakirah* atau *ma'rifah* sebuah isim dalam kalimat sederhana, disertai alasan berdasarkan penanda yang hadir. Pada tahap kedua, mahasiswa dilatih melengkapi konstruksi idhafah dengan melepas tanwin secara tepat atau menambahkan alif lam pada konteks yang tepat, sehingga mereka berlatih mengaplikasikan kaidah secara terbimbing. Pada tahap ketiga, mahasiswa menyusun frasa na'at-man'ut yang lengkap dengan memperhatikan seluruh aspek taba'iiyyah sekaligus, termasuk ta'rif-tankir. Alhawary⁵⁸ dalam karyanya

⁵⁵ Diana Nahdliatin Nur dan Ushie Uswatun Hasanah, "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab."

⁵⁶ Hamidah dkk., "Developing Arabic Grammar Materials Based on Contextual Learning at Islamic Boarding School in Indonesia."

⁵⁷ Ardiansyah dkk., "Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students."

⁵⁸ Alhawary, *Arabic Grammar in Context*.

Arabic Grammar in Context menyatakan bahwa penggunaan teks otentik dan latihan berjenjang yang berfokus pada makna merupakan strategi paling efektif untuk memantapkan kaidah gramatikal bahasa Arab secara permanen dalam memori pelajar. Pendekatan bertahap ini mencegah mahasiswa merasa kewalahan dengan kompleksitas kaidah sekaligus membangun pemahaman yang terstruktur dan progresif, sehingga setiap tahap menjadi fondasi bagi tahap berikutnya ⁵⁹.

c. Koreksi Terstruktur dan Umpan Balik Segera (*Al-Tashwīb Al-Fawri*)

Metode ketiga adalah penerapan koreksi terstruktur (*corrective feedback*) yang dilakukan secara segera dan konsisten setiap kali ditemukan kesalahan dalam penggunaan kaidah *ta'rif* dan *tankir*. Penelitian ini menemukan bahwa banyak mahasiswa berulang kali melakukan kesalahan yang sama karena tidak mendapatkan umpan balik yang spesifik dan terarah. Koreksi yang efektif bukan sekadar membetulkan bentuk kata, melainkan menjelaskan mengapa suatu bentuk salah dan kaidah apa yang semestinya berlaku. Uddin ⁶⁰ dalam penelitian tentang *translingual oral corrective feedback* di kelas bahasa Arab sebagai bahasa warisan menemukan bahwa kombinasi berbagai tipe *corrective feedback* *recast*, *metalinguistik*, dan *elicitation* menghasilkan angka *uptake* dan *repair* yang sangat tinggi, dengan *recast* mencapai 95% *uptake* dari mahasiswa.

Dalam konteks kaidah *ta'rif* dan *tankir*, koreksi *metalinguistik* berarti pengajar tidak cukup menghapus *tanwin* yang salah, tetapi perlu menjelaskan secara eksplisit: 'kata ini berkedudukan sebagai *mudhaf*, sehingga *tanwin* wajib dilepaskan karena *idhafah* tidak kompatibel dengan *tanwin*.' Hamid et al. ⁶¹ membuktikan bahwa umpan balik tertulis tidak langsung (*indirect written corrective feedback*) yang disertai komentar *metalinguistik* menghasilkan skor *pascates* yang lebih tinggi dibandingkan koreksi langsung semata. Alhumidi dan Uba ⁶² menambahkan bahwa penerapan *indirect written corrective feedback* secara konsisten pada mahasiswa bahasa Arab tingkat menengah di

⁵⁹ Aidillah Suja dkk., "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of *Insya'* by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran *Insya'* oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan."

⁶⁰ Uddin, "Translingual Oral Corrective Feedback in an Arabic as a Heritage Language Classroom in the USA."

⁶¹ Abd Hamid dkk., "A preference analysis and justification of Arabic written corrective feedback among instructors and undergraduates."

⁶² Alhumidi dan Uba, "The Effect of Indirect Written Corrective Feedback to Arabic Language Intermediate Students' in Kuwait."

Kuwait terbukti meningkatkan akurasi gramatikal secara signifikan dalam jangka menengah. Sebagai pelengkap, pengajar dapat menerapkan penilaian formatif ringan dan rutin, seperti kuis nahwu mingguan bertema ta'rif dan tankir, sehingga mahasiswa terbiasa memonitor dan mengevaluasi kesalahan mereka sendiri secara berkala ⁶³.

d. Penguatan melalui Hafalan Contoh dan Teks Otentik

Metode keempat adalah penguatan kaidah melalui hafalan contoh-contoh kalimat (al-amtsila al-mahfūzha) dan pemaparan teks otentik berbahasa Arab, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang kaya contoh penggunaan *nakirah* dan *ma'rifah* dalam berbagai konteks sintaksis dan semantis. Alnufaie ⁶⁴ membuktikan bahwa tradisi menyalin dan menghafal teks model dalam konteks pembelajaran gramatika Arab secara signifikan meningkatkan pemahaman gramatikal dan kepuasan belajar mahasiswa, karena aktivitas tersebut memberikan paparan intensif (*input flood*) terhadap pola-pola yang benar sehingga mahasiswa terbiasa dengan struktur gramatikal yang tepat pada tingkat yang lebih dalam dari sekadar hafalan kaidah abstrak.

Regagba dan Benlahrech ⁶⁵ dalam kajian integrasi Al-Qur'an dalam pengajaran nahwu di sekolah menengah menemukan bahwa penguatan kaidah melalui teks Al-Qur'an sebagai contoh sintaksis nyata mempermudah pemahaman fungsi gramatikal dan konteks makna secara lebih mendalam dan tahan lama. Yusuf et al. ⁶⁶ secara khusus menganalisis distribusi dan fungsi *nakirah-ma'rifah* dalam Surah An-Naba' dan menemukan bahwa kajian semacam ini memberikan pemahaman yang lebih konkret terhadap perbedaan semantis antara isim *nakirah* dan *ma'rifah* dalam konteks wacana nyata. Sebagai contoh, perbandingan antara وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ (QS. Yasin: 20) di mana رَجُلٌ berstatus *nakirah* untuk menunjukkan orang yang belum dikenal, dengan penyebutan berikutnya yang berstatus *ma'rifah*, dapat secara konkret memperjelas fungsi semantis perbedaan *nakirah-ma'rifah* kepada mahasiswa dengan cara yang jauh lebih berkesan dibandingkan penjelasan kaidah yang bersifat abstrak.

Hanani et al. ⁶⁷ menambahkan bahwa tradisi pesantren dalam menggunakan kitab seperti Al-Amtsilah At-Tashrifiyyah yang disusun dengan pola contoh sistematis untuk

⁶³ Ritonga dkk., "Mentimeter for Arabic Writing."

⁶⁴ Alnufaie, "Text Copying as a Culture-Based Learning Strategy."

⁶⁵ Regagba dan Benlahrech, "The Impact of Optimal Integration of the Holy Qur'an in Teaching Arabic Grammar."

⁶⁶ Yusuf dkk., "Al-Nakirah wa al-Ma'rifah fi Surati al-Naba' / النكرة والمعرفة في سورة النبا'."

⁶⁷ Hanani dkk., "AN ECLECTIC APPROACH TO ARABIC LANGUAGE EDUCATION."

memudahkan hafalan bentuk merupakan praktik pedagogis yang terbukti efektif dalam membangun penguasaan morfologi dan sintaksis bahasa Arab secara tahan lama. Pendekatan ini dapat diadaptasi untuk kaidah *ta'rif* dan *tankir* dengan menyusun daftar contoh kalimat yang secara sistematis menampilkan seluruh pola *nakirah-ma'rifah* beserta konteks penggunaannya, mulai dari konstruksi *idhafah*, *na'at-man'ut*, hingga penggunaan isim *ghayr munsarif*, sehingga mahasiswa dapat menghafalnya sebagai referensi gramatikal yang mudah diakses dalam produksi bahasa.

Keempat metode di atas saling melengkapi dan idealnya diterapkan secara terintegrasi dalam satu rancangan pembelajaran yang kohesif. Pengajar dapat memulai dengan pendekatan kontrastif untuk membangun kesadaran metalinguistik, dilanjutkan dengan latihan bertahap berbasis konteks untuk membangun keterampilan aplikatif, diperkuat dengan koreksi terstruktur yang konsisten untuk menutup celah kesalahan yang tersisa, dan diakhiri dengan pemaparan teks otentik sebagai tahap internalisasi yang mendalam. Ardiansyah et al.⁶⁸ menegaskan bahwa kombinasi pendekatan deduktif-induktif yang bergerak dari kaidah ke teks nyata merupakan strategi paling optimal untuk membangun kompetensi nahwu mahasiswa secara berkelanjutan. Pendekatan terpadu ini mencerminkan prinsip bahwa penguasaan kaidah *ta'rif* dan *tankir* tidak dapat dicapai melalui satu metode tunggal, melainkan membutuhkan kombinasi strategi yang menysasar dimensi kognitif, praktis, dan komunikatif secara bersamaan⁶⁹.

D. CONCLUSION

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis lima titik kesalahan sistematis yang dilakukan mahasiswa dalam menggunakan kaidah *ta'rif* dan *tankir* bahasa Arab. Pada kaidah *tankir*, ditemukan tiga kesalahan: pertama, pemberian tanwin pada isim *ghayr munsarif* yang seharusnya tidak menerimanya; kedua, pemberian tanwin pada *mudhaf* dalam konstruksi *idhafah* yang secara gramatikal mengharuskan pelepasan tanwin; dan ketiga, ketidaksesuaian status *tankir* antara *na'at* dan *man'ut* yang melanggar prinsip *taba'iyah*. Pada kaidah *ta'rif*, ditemukan dua kesalahan: pertama, penambahan alif lam pada isim yang berkedudukan sebagai *mudhaf* padahal *kema'rifaannya* sudah diperoleh melalui jalur *idhafah*; dan kedua, *na'at* yang tetap

⁶⁸ Ardiansyah dkk., "Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ'at al-Kutub for University Students."

⁶⁹ Hamidah dkk., "Developing Arabic Grammar Materials Based on Contextual Learning at Islamic Boarding School in Indonesia."

berstatus *nakirah* meskipun man'ut-nya telah berstatus *ma'rifah*. Akar penyebab kelima kesalahan tersebut berpusat pada dua faktor yang saling memperkuat, yaitu interferensi bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem tanwin, alif lam, dan prinsip taba'iyah (interlingual), serta overgeneralisasi kaidah bahasa Arab di luar batas keberlakuannya (intralingual). Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut secara komprehensif, penelitian ini merekomendasikan penerapan empat metode secara terintegrasi, yaitu pendekatan kontrastif, latihan bertahap berbasis konteks, koreksi terstruktur disertai umpan balik segera, serta penguatan melalui hafalan contoh kalimat dan pemaparan teks otentik berbahasa Arab.

REFERENCES

- Abd Hamid, Mohd Azrul Azlen, Muhammad Sabri Sahrir, dan Khairil Azwar Razali. "A preference analysis and justification of Arabic written corrective feedback among instructors and undergraduates." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31756>.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press, 2021.
- Adila, Wildi. "A WRITTEN GRAMMATICAL ERROR ANALYSIS OF SECOND YEAR STUDENTS OF ARABIC." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 31. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.141>.
- Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, dan Tri Murdiono. "Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of Insya' by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran Insya' oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan." *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.14421/edulab.2022.71.01>.
- Alhafni, Bashar, Go Inoue, Christian Khairallah, dan Nizar Habash. "Advancements in Arabic Grammatical Error Detection and Correction: An Empirical Investigation." Versi 2. Preprint, arXiv, 2023. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2305.14734>.
- Al-Hamzi, Ali Mohammed Saleh, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa, Djatmika Djatmika, Sumarlam Sumarlam, dan Henry Yustanto. "Frequent linguistic errors in the writing of Yemeni EFL Arabic-speaking learners." *Studies in English Language and Education* 10, no. 1 (2023): 350–68. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26022>.
- Alhawary, Mohammad T. *Arabic Grammar in Context*. 1 ed. Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315651408>.
- Alhumidi, Hamed A., dan Sani Yantandu Uba. "The Effect of Indirect Written Corrective Feedback to Arabic Language Intermediate Students' in Kuwait." *European Scientific Journal, ESJ* 12, no. 28 (2016): 361. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n28p361>.
- Alnufaie, Mohammad R. "Text Copying as a Culture-Based Learning Strategy: A Case of EFL Grammar Learners in an Arabic Context." *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 5 (2024): 1421–30. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.14>.

- Althafir, Zainab, dan Rawan Ghnemat. "A Hybrid Approach for Auto-Correcting Grammatical Errors Generated by Non-Native Arabic Speakers." *2022 International Conference on Emerging Trends in Computing and Engineering Applications (ETCEA)*, November 2022, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ETCEA57049.2022.10009874>.
- Alzahrani, Muteb Ali. "EFL Saudi Undergraduates' Tenses Errors in Written Discourse Due to Interlingual and Intralingual Interference." *International Journal of Linguistics* 12, no. 5 (2020): 173. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i5.17851>.
- Amalia, Dian Risky, Rizky Hidayatullah, Muhammad Saidun Anwar, dan Irhamudin Irhamudin. "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung." *Attractive : Innovative Education Journal* 1, no. 1 (2019): 80. <https://doi.org/10.51278/aj.v1i1.6>.
- Ardiansyah, Ade Arip, Izzuddin Musthafa, Isop Syafei, dan Siti Sanah. "Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 11, no. 2 (2025): 221–33. <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42517>.
- Azka, Ianah Millati, dan Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim. "ISM NAKIRAH (NOMINA INDEFINIT) DAN ISM MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) DALAM TEKS BACAAN AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK JILID 4 JUZ 2 (ANALISIS SINTAKSIS): ISIM NAKIRAH (INDEFINITE NOMINA) AND ISIM MA'RIFAH (DEFINITE NOMINA) IN THE AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK TEXTBOOK VOLUME 4 PART 2 (SYNTAXIC ANALYSIS)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 14, no. 1 (2025): 99–109. <https://doi.org/10.15294/laa.v14i1.9589>.
- Diana Nahdliatin Nur dan Ushie Uswatun Hasanah. "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab: Studi Analisis Pada Siswi Kelas IX MTs Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang Tahun Ajaran 2023/2024." *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no. 1 (2025): 19–28. <https://doi.org/10.14421/mahira.2025.31.03>.
- Fadhlan, Muhammad, Uril Bahrudin, Ahmad Fikri, Nur Yasin Shirotol Mustaqim, dan Abdul Muid. "Linguistic Error in Writing Arabic on Students of Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci." *Abjadia : International Journal of Education* 6, no. 1 (2021): 56–70. <https://doi.org/10.18860/abj.v6i1.11888>.

- Hamidah, Hamidah, Yulia Rahmah, Uswatun Hasanah, Selvianor Selvianor, dan Ajahari Ajahari. "Developing Arabic Grammar Materials Based on Contextual Learning at Islamic Boarding School in Indonesia." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 12, no. 1 (2024): 133–46. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.8292>.
- Hanani, Nurul, Nur Ahid, dan Sufirmansyah Sufirmansyah. "AN ECLECTIC APPROACH TO ARABIC LANGUAGE EDUCATION: IMPLEMENTING KITAB AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH IN MODERN INDONESIAN PESANTRENS." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 192–206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651>.
- Hashmi, Uzma M., Hussam Rajab, dan Sayyed Rashid Ali Shah. "Cognitive Awareness of the EFL Learner of Contrastive Linguistics Between English and Arabic: A Case Study." *Theory and Practice in Language Studies* 11, no. 5 (2021): 469–74. <https://doi.org/10.17507/tpls.1105.02>.
- Ibn 'Aqīl, Bahā' al-Dīn 'Abd Allāh ibn 'Aqīl al-'Aqīlī al-Hamdānī al-Miṣrī. *Syarḥ Ibn 'Aqīl*. Vol. 3. Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2015.
- Insani, Nurul, dan Baiq Widia Nita Kasih. "The Interference of The Indonesian Language in The Daily Arabic Conversation Among Female Students at an Islamic High School in Indonesia: تدخل اللغة الإندونيسية على المحادثة العربية اليومية لدى الطالبات بمدرسة الثانوية الإسلامية بإندونيسيا." *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 3, no. 1 (2025): 47–58. <https://doi.org/10.23971/jallt.v3i1.265>.
- "Intralingual Errors in Iraqi EFL Learner's Writings." *International Journal on Studies in English Language and Literature* 8, no. 12 (2020). <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0812003>.
- Ma'suq, Ahmad Tarajjil, Mokhammad Miftakhul Huda, dan Bambang Irawan. "Analysis of Syntactic Errors in Arabic Textbook-Based Instructional Materials and Their Implications for Arabic Learning at Madrasah Aliyah." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2024): 85–102. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.33580>.
- Miga, Adhen Citra, dan Singgih Kuswardono. "ISM AL-MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) BERKASUS NASBH (AKUSATIF) DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 1 (2022): 40–49. <https://doi.org/10.15294/la.v11i1.57663>.

- Mukroji, Mukroji, Shobrun Jamil, dan Ahmad Taufiq. "Language Errors in the Thesis Title of Arabic Education Students." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 226–41. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11376>.
- Musthofa, Tulus, Nafisatun Nisa, dan Abd Rauf Hassan. "Analysis of Language Errors Syntactic Review for the Tarkîb Washfî Category in the Student Thesis." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9, no. 1 (2022): 97–110. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.24413>.
- Nafisah, Firda Aiza. "Analysis of Syntax Error in The Preparation Book of Arabic Language Skills in The University." *لساننا (LISANUNA) Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 176. <https://doi.org/10.22373/lis.v13i2.20139>.
- Regagba, Aicha, dan Meriem Benlahrech. "The Impact of Optimal Integration of the Holy Qur'an in Teaching Arabic Grammar: A Case Study of First-Year Secondary School (Common Core – Etiquette Track)." *Science, Education and Innovations in the Context of Modern Problems* 8, no. 5 (2025): 254–63. <https://doi.org/10.56334/sei/8.5.27>.
- Ritonga, Apri Wardana, Renni Hasibuan, Ayu Desrani, dan Nahid Ayad. "Mentimeter for Arabic Writing: Analysis of Morphological and Syntactic Errors of Islamic University Students." *Journal Of Foreign Language Learning and Teaching* 4, no. 2 (2025): 65–74. <https://doi.org/10.23971/jfltl.v4i2.9889>.
- Sholihah, Niswatush. "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri PTYQM Kudus." *Arabia* 12, no. 1 (2020): 30. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i1.6914>.
- Sībawayhi, 'Amr ibn 'Uthmān ibn Qanbar. *Al-Kitāb*. Vol. 2. 'ālam al-kutub, 1983.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, 2013.
- Supardi, Supardi, dan Abdel Karim Muhammad Hassan Jabal. "Contrastive Analysis of Concord in Arabic, English, and Indonesian." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 15, no. 2 (2023): 356. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.14315>.
- Syaifuji, Achmad, Ita Nur Istiqomah, dan Muhammad Alfian. "Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 6 (2021): 901. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14881>.

- Uddin, Md Nesar. "Translingual Oral Corrective Feedback in an Arabic as a Heritage Language Classroom in the USA." *Language Teaching Research Quarterly* 40 (Januari 2024): 61–79. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2024.40.04>.
- Wafi, Hibatul, Nurfitria Hidayati, Faried Rochman Hakim, dan Muhajir Muhajir. "Kesalahan dan Interferensi Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 8, no. 1 (2023): 95–107. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.554>.
- Yusuf, Eka Sandri, Nurul 'Aini Pakaya, Sriwahyuningsih R. Saleh, dan Chaterina P. Doni. "Al-Nakirah wa al-Ma'rifah fi Surati al-Naba' / النكرة والمعرفة في سورة النبأ." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 360. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.360-372.2024>.
- Zuhriyah, Isnihatun Niswah Muflihatuz. "Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Skripsi Bahasa Arab Sebagai Upaya Pemetaan Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 114–31. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3579>.